

***Amuk*: Sindrom Barat dan Pemberontakan Tak Sadar (Analisis Kritis Pergeseran Makna *Amuk* dalam Lintasan Sejarah)**

Aris Fauzan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
mas_arisfauzan@yahoo.co.id

Abstract

This article begins with the writer's "disquiet" about the massively absorbed word amuk in English (Europe in general). Whereas the original amuk is a word in Javanese Kawi, which can also be found in Malay, Indonesian, and Tagalog. Starting from this background the author further attempts to reveal the meaning and spirit of the times used by society until the adoption of amuk in the European language. In this brief study the author reveals that: first, the amuk that comes from the Javanese kuno language is not merely means to act brutally and wildly unconsciously the culprit, but amuk can also be interpreted with mengunyak or war. Secondly, amuk is adapted in European language because Europeans can not reason when witnessing amuk acts committed by Malays. In the Mindanao region of the Philippines, amok - by Americans - is used to identify juromendo and sabil actions perpetrated by Moros. Third, in the development of amuk serve as a language of psychopathology for those who carry out brutal acts because of mental health. Fourth, wisely European scientists defend the actions of amuk by the Malays because they are depressed and humiliated by the invaders.

Keywords: *amuk, rebellion, unconsciousness*

Abstrak

Artikel ini bermula dari "kegelisahan" penulis tentang kata amuk yang diserap secara massif dalam bahasa Inggris (Eropa secara umum). Padahal amuk asli merupakan kata dalam Bahasa Jawa Kawi, yang juga bisa ditemui dalam Bahasa Melayu, Indonesia, dan Tagalog. Bermula dari latar belakang inilah penulis selanjutnya berusaha untuk mengungkap makna dan semangat zaman digunakan oleh masyarakat hingga diadopsinya amuk dalam bahasa Eropa. Dalam kajian singkat ini penulis mengungkap bahwa: pertama, amuk yang berasal dari bahasa Jawa Kuno ini tidak semata-mata berarti melakukan tindak brutal dan liar tanpa disadari pelakunya, namun amuk bisa juga diartikan dengan mengunyak atau berperang. Kedua, amuk diadopsi dalam bahasa Eropa karena orang Eropa tidak bisa menalar ketika menyaksikan tindakan amuk yang dilakukan oleh orang Melayu. Di wilayah Mindanao Filipina amuk – oleh orang Amerika – digunakan untuk mengidentifikasi tindakan juromendato dan parrang sabil yang dilakukan oleh orang Moro. Ketiga, dalam perkembangannya amuk dijadikan sebagai bahasa psikopatologi bagi kalangan yang melakukan tindakan brutal karena sebab kesehatan mental. Keempat, secara bijak Ilmuwan Eropa melakukan pembelaan bahwa tindakan amuk yang dilakukan oleh orang Melayu karena mereka tertekan dan dihina oleh penjajah.

FOKUS : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan vol. 2, no. 1, 2017

P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup – Bengkulu

Available online: <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JF>

p-ISSN 2548-334X, e-ISSN 2548-3358

Kata Kunci: *amuk, pemberontakan, tanpa disadari*

PENDAHULUAN

Dalam kamus bahasa Inggris, baik Inggris terjemah Inggris maupun Inggris terjemah bahasa Indonesia, bila diperhatikan secara sepintas serapan di dalamnya diisi sebagian besar dari kata-kata Eropa Kuno, Latin, dan Arab. Namun, terdapat satu kata yang mengisi di hampir seluruh kamus Inggris yang diadopsi secara khusus dari bahasa Melayu, yaitu *amuk*, yang terkadang ditulis dengan *amok*, *amuck*, *amock*. *Amuk* ini bisa ditemui dijumpai dengan mudah baik di dalam kamus cetak lokal dan internasional maupun kamus *online* dan *offline*.

Amuk di kalangan masyarakat Indonesia, yang sering diartikan tindakan brutal dan liar yang dilakukan oleh seseorang dengan tanpa kendali. Di sejumlah daerah Jawa Timur *amuk* dipahami dengan arti sembarang (*random*). Penggunaan kata *amuk* dalam arti sembarang ini biasanya digunakan dalam kaitan seseorang meminta tolong orang lain untuk mengambil sebuah barang dari sekian banyak ragam barang yang tersedia. Jika yang meminta tolong mengatakan, “*amuk!*” maka yang dilakukan oleh orang yang disuruh adalah dengan mengambil barang sekenanya (tanpa memikirkan harus milih yang mana).

Dalam berita di media tentang tindakan *amuk massa* selalu dipahami sebagai aksi brutal, liar, dan tidak beradab kepada seseorang yang kepergok atau tertangkap basah saat melakukan perbuatan kriminal atau jahat. Tindak *mengamuk* ini tidak ayal menyebabkan kematian atau kondisi cacat seumur bagi korban *amuk massa*. Dalam bahasa lain, *amuk massa* sering pula dipahami sebagai tindakan main hakim sendiri (*dark justice*), artinya masyarakat menjatuhkan eksekusi langsung kepada orang yang diduga melakukan tindak kriminal di lokasi yang tidak jauh dari tempat kejadian perkara. Namun, dalam konteks pribadi kata *amuk* sering digunakan untuk mengidentifikasi seseorang yang mengalami gangguan mental atau gila (psikopatologi).

Setidaknya, terdapat dua kamus tua dalam koleksi penulis adalah: *pertama*, *the American College Dictionary*.¹ Kamus ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1947. Dengan sumber kata dari bahasa-bahasa

¹C.L Barnhart (ed.), *The American College Dictionary*, (New York: Random House, 1961).

Eropa (Kuno, Tengah, Modern), Amerika Indian, Bahasa Timur Tengah, Sanskerta, maupun Bahasa-bahasa Asia. Namun, dari sekian ragam bahasa yang dijadikan sebagai rujukan dalam kamus tersebut, bahasa Melayu tidak disebutkan. *Kedua, Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English.*² Kamus ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1942. Pada edisi kedua tahun 1963 sudah mendapat perluasan keterangan dan revisi.

Barangkali pengertian *amuk* sebagai tindakan brutal tanpa berpikir mungkin ada benarnya. Namun, satu hal yang perlu diperhatikan pula adalah sebutan Melayu. Sehingga, ada kesan *amuk* dan Melayu sebagai dua entitas yang satu sama lain tidak saling terpisahkan, *amuk*-Melayu atau Melayu-*amuk*, seperti dua wajah dalam satu keping uang logam. Meskipun dalam pemahaman dan imagi orang Eropa hubungan antara kata *amuk* dengan Melayu begitu dekat, namun penjelasan sarjana Eropa terhadap Suku Jawa– bagian dari Melayu – relatif lebih bila dibandingkan dengan penjelasan Suku lain di Indonesia.

Selanjutnya pertanyaan yang kemudian muncul adalah: Mengapa *amuk* begitu istimewa dalam kosa kata Eropa? Apakah diadopsinya kata *amuk* dalam berbagai bahasa itu menggambarkan tentang kondisi masyarakat Jawa pada saat itu dan dan menjadi sifat permanen? Apakah *amuk* hanya dilakukan oleh orang-orang Jawa saja? Apakah setiap orang yang melakukan tindakan *amuk* selalu diidentifikasi sebagai orang yang mengalami gangguan mental?

Namun, terkait pertanyaan-pertanyaan di atas, guna memfokuskan pembahasan *amuk* dalam makalah ini, penulis hanya akan menjawab: apa asal-usul kata *amuk*? Mengapa orang Jawa mengamuk? Kapan kata *amuk* menjadi bagian dari bahasa Eropa? Dan bagaimana pengertian *amuk* untuk bahasa modern saat ini?

PEMBAHASAN

Asal-usul *Amuk* dan Alam Budaya Jawa

²AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford University Press, 1963).

Kamus kamus Inggris menuliskan bahwa *amuk* berasal dari bahasa Melayu³ dan Jawa Kuno (Jawa Kawi, *Old Java*)⁴ yang secara harfiah *amuk* diartikan dengan perang atau melakukan perlawanan. Winter dan Ranggawarsita mengartikan kata *amuk* dengan *ngamuk* dan *perang*.⁵ Zoetmulder dan R.O. Robson, mengartikan *amuk* dengan mengunyah⁶ dan disepadankan dengan *wuk* yang diartikan dengan serangan hebat. Berikut penjelasannya:

Wuk, wuk → serangan hebat; *amuk, winuk, p amuk* → menyerang dengan hebat; *amukwuk, mukmuk* → *amuk*; *ang amuk, umawuk, in amuk, ingawuk, ang amuk- amuk* → *amuk*; *amuk rampak, ang amuk rampak* → menyerang di barisan-barisan berturut-turut (juga tentang formasi-serangan sebelum serangan dimulai... *p amuk* → senjata penyerang; *muk* → babi.⁷

Masih dalam pengertian bahasa Jawa Kawi, *amuk* diartikan dengan *mengamuk*. *amuk* berasal dari *hamuk, hanana, hankara, malem, mamuk, manana, manger, mangrok, mangulinga, mawuk, meta, muk, mukmuk, ngamah; pang amuk: p amuk, wuk*.⁸ *amuk* dalam arti mengunyah juga dilakukan oleh Utomo, seperti: *amuk* (ng~): meng *amuk*. mbarang~, soroh~, datang-datang untuk meng *amuk*. ~.~: mengunyah.⁹

Adapun *KBBI VI.1* mengartikan *amuk* sebagai berikut:

amukan kerusuhan yg melibatkan banyak orang (spt perang saudara): *dl -- di Liberia mayat bergelimpangan, darah membasahi tanah, dan inilah perang saudara sesama hitam*; **ber·a·muk** v 1 saling meng *amuk*: *si A dan si B ~*; 2 ber *amuk-amuk*; 3 *ki* berkec *amuk*; kacau; bergelora: *~ pikirannya*; **ber·a·muk-a·muk** kl v bertempur (berjuang, bertarung, dsb)

³C.L. Barnhart (ed.), *The American College Dictionary*, hlm. 42.

⁴Victoria Neufeldt, *Webster's New World College Dictionary*, Third Edition (USA: Macmillan, 1996), hlm. 46.

⁵C.F. Winter Sr. dan R. Ng. Ranggawarsita, *Kamus Kawi-Jawa Menurut Kawi-Javaansch Woordenboek*, alih aksara Asia Padmopuspito dan A. Sarman Am dibantu I. Supriyanto, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), cet., ke-4, hlm. 6.

⁶P.J. Zoetmulder, *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, terj. Darasuprta dan Sumarti Suprayitno, (Jakarta: Gramedia, 2006), cet., ke-5, hlm. 34.

⁷P.J. Zoetmulder, *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, hlm. 1466-1467.

⁸YB. Suparlan, *Kamus Indonesia Kawi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 15.

⁹Sutrisno Sastro Utomo, *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), cet., ke-5, hlm. 7.

menentang musuh; bertikam: *maka segala hulubalang Melayu pun tampil pula ~ dng Feringgi*; **ber·a·muk-a·muk·anv** saling ber *amuk*; **meng·a·mukv** 1 menyerang dng membabi buta (krn marah, mata gelap, dsb): *ternyata orang yg ~ itu kurang beres pikirannya*; 2 ki berkec *amuk*; menjadi-jadi: *badai ~*; 3 kimelanda: *penyakit pes ~ di daerah itu*; **meng·a·muk·kanv** menyuruh atau membiarkan meng *amuk*; **amuk·ann** serangan membabi buta : *mobil itu hancur krn ~ massa*; **peng·a·mukn** orang yg meng *amuk*: *akhirnya ~ itu dapat dilumpuhkan polisi*; **peng·a·muk·ann** proses, cara, perbuatan meng *amuk*: *dl ~ itu dua orang meninggal dan lima orang luka parah*

Masih merujuk pada pengertian kamus Jawa, *amuk* dalam pengertian awal, setidaknya memiliki tiga arti besar, yaitu: mengunyah; perang, menyerang; melakukan tindakan brutal dengan tidak disadari oleh pelakunya; dan babi. Mengamuk dengan arti mengunyah (menghancurkan atau melumatkan (makanan dan sebagainya) dalam mulut dengan gigi). Dalam arti mengunyah ini tampaknya jarang digunakan oleh masyarakat maupun para ahli bahasa. Selanjutnya *amuk* dalam arti perang (permusuhan antara dua negara (bangsa, agama, suku, dsb); pertempuran besar bersenjata antara dua pasukan atau lebih (tentara, laskar, pemberontak, dsb); perkelahian; konflik; cara mengungkapkan permusuhan). Namun dalam perkembangannya *amuk* dijadikan sebagai istilah medis dikaitkan dengan kesehatan mental.

Amuk dan Orang

Pulau Jawa – yang menjadi deretan api utama dan berpotensi gempa di atas 8 SR¹⁰ – memiliki lahan tanah yang gembur dengan berbagai tanaman yang tumbuh subur mulai dari kina, teh, coklat, sagu, kapuk, tembakau, dan kopi.¹¹ Sebutan jamrud khatulistiwa menggambarkan pulau-pulau di Indonesia, termasuk pulau Jawa subur tanahnya dan sejahtera penduduknya, *gemah ripah loh jinawi* (wilayah yang makmur, berlimpah, subur, semua harganya terjangkau).¹² Kekayaan misteri alam Jawa inilah menjadi bagian penting daya tarik orang-orang Barat. Namun,

¹⁰ Achmad Chaldun dkk., *Atlas Indonesia dan Dunia: Ilmu Pengetahuan Sosial* (Surabaya: Karya Pembina Swajaya, 1983), hlm. 51.

¹¹ Achmad Chaldun dkk., *Atlas Indonesia dan Dunia*, hlm. 7.

¹² Gunawan Sumodiningrat dan Ari Wulandari, *Pitutur Luhur Budaya Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 128.

ada satu hal yang menjadikan ilmuwan Barat kebingungan dalam memahami masyarakat Jawa khususnya dan umumnya Nusantara. Mereka ini menemukan persoalan performa diri orang Jawa yang paradoks, ambigu, dan kontradiktif. Hal itu sebagaimana digambarkan oleh Lombard berikut:

Eksotisme, yang menyukai gaya mencolok, telah mewariskan pada kami satu citra orang “Melayu” yang ganda dan kontradiktif. Setelah menggambarkan kehalusan manusia kepulauan (atau kesanraianya), kesabarannya (atau ketidakpeduliannya), kebijaksanaannya yang mendarah daging (atau fatalisme turun-temurun), eksotisme mendadak berganti ragam untuk menggambarkan orang Melayu sebagai tak berakal yang suka *mengamuk*, karena dibutakan oleh nafsu atau agamanya, maupun sebagai orang yang kejam dan haus darah.¹³

Beberapa ahli Eropa mengembalikan makna *amuk* dengan orang Jawa. Dalam catatan Lombard tentang Jawa, sejak abad ke-17 kata *amuk* salah satu kosa kata Melayu yang diadopsi ke dalam bahasa Eropa.¹⁴ Menurut Lombard tindakan *amuk* atau *ngamuk* atau *mengamuk* yang dilakukan oleh orang Jawa karena orang Jawa ini mengalami tekanan sosial. Bahkan bukan hanya tindakan *ngamuk*, ada tindakan lain terkait orang Jawa yang merasa inferior, yaitu *latah*. Lebih jauh Lombard menjelaskan:

... perorangan yang harus tunduk pada suatu pola hidup ketat yang tidak memungkinkan adanya jalan keluar, kalau gagal menyesuaikan diri secara wajar, hanya akan dapat mengatasi ketegangan batinnya secara negatif dengan menghancurkan diri: baik dengan ulah *latah*, yaitu meniru secara abnormal ataupun dengan ulah *amok*, *mengamuk*, yaitu tak urung membawa maut.¹⁵

¹³ Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya Bagian II: Jaringan Asia*, terj. Winarsih Partaningrat Arifin, dkk, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Forum Jakarta Paris, 2005), hlm.338.

¹⁴ Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya Bagian III: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*, terj. Winarsih Partaningrat Arifin, dkk, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Forum Jakarta Paris, 2005), hlm.142.

¹⁵ Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya Bagian III*, hlm.142.

Jika merujuk pada Lombard, secara geografis Jawa sejak zaman dulu menjadi pusat kekuasaan mulai dari kekuasaan bercorak Hindu-Buddha hingga bercorak Islam. Mulai dari sisi timur pulau Jawa hingga ke sisi baratnya berdiri kerajaan Singosari, Majapahit, Mataram Hindu, Kudungga, Demak, Pajang, Mataram Islam, Cirebon, Tarumanegara, Pajajaran, dan Banten. Hal ini sebagaimana terungkap dalam tulisan berikut ini:

Agama Hindu dan Buddha yang berasal dari India, masuk ke Nusantara melahirkan perubahan tatanan budaya dan menumbuhkan *political authority* – kekuasaan politik dan kerajaan Hindu dan Buddha. Misalnya, Kerajaan Hindu Pajajaran, Singasari, Kediri, Majapahit, dan Kerajaan Buddha Sailendra dan Sriwijaya.¹⁶

Mengapa orang Jawa demikian? Perlu dibaca ulang bahwa masyarakat Jawa sejak ratusan tahun yang lalu hidup dalam struktur kelas, yang dikenal dengan kasta-kasta seperti Bramana, Ksatria, Waisha, dan Sudra. Dalam praktiknya, orang-orang yang tergabung dalam masing-masing dari keempat kasta tersebut tidak bisa saling bertemu satu dengan lainnya. Bahkan pertemuan dari salah satu kasta terendah dengan kasta tertinggi diyakini sebagai proses pencemaran kotor (*polluted*). Karena posisi kasta masing-masing diyakini sebagai pengklasifikasian abadi berdasarkan yang tak dapat diubah karena dasar pembagian kasta berdasarkan hereditas – keturunan darah.¹⁷ Kenyataan ini meninggalkan ‘*archeologis hidup*’ sebagaimana dalam penelitian Geertz tentang *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa (1983)*. Dalam hal ini Geertz menguraikan bahwa hubungan tiga tipologi masyarakat Jawa tersebut dalam bayang-bayang tradisi Hindu-Buda dan Islam. Lebih jauh Geertz menuliskan:

Orang priyayi melihat petani sebagai sebuah tiruan kasar yang mengganggu dari tingkah laku priyayi yang terkendali secara cermat, tapi juga sebagai suatu spontanitas dan kekuatan hewani yang menarik yang menggodanya dari kebosanan tak berkesudahan terhadap sopan santunnya yang mengekang. Sebaliknya, petani melihat *priyayi* sebagai bentuk puncak dari

¹⁶ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan NKRI*, cet., ke-VI, (Bandaung: Salamadani, 2013), hlm.29.

¹⁷ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, hlm. 29.

apa yang menjadi angan-angannya – sikap menahan diri, berbudaya, berpengetahuan, rohaniah tinggi – dan semacam sikap kaku karena merasa diri penting serta kecermatan orang-orang baik yang menurut perasaannya, tentu banyak merasakan kegembiraan dalam hidup.¹⁸

Uraian Geertz di atas memperkuat kenyataan praktik-praktik kasta dalam kehidupan masyarakat Jawa. Kalangan *priyayi* mewakili kelas brahmana dan Ksatria, sedangkan petani (abangan) mewakili kelas waisha dan sudra. Selain itu, perspektif dari masing-masing yaitu *priyayi* dan *petani* menunjukkan adanya konflik dan tekanan sosial yang mereka simpan dalam bawah sadar masing-masing.

Sementara Raffles melukiskan bahwa tindakan orang-orang Jawa yang nekat melakukan tindak kekerasan pada orang lain, bukan karena merasa terancam atau tertekan. Tindakan ini mereka lakukan karena kecemburuan terkait dengan tindakan seseorang yang menggoda istrinya. Hal itu sebagaimana berikut ini:

Satu-satunya nafsu yang bisa membuat mereka (pen.orang Jawa) melakukan balas dendam atau pembunuhan adalah kecemburuan. Luka yang ditorehkan pada kehormatan seorang suami, yang diakibatkan oleh seseorang yang menggoda istrinya, sulit terobati, dan kejahatan seperti ini jarang termaafkan... Tindakan balas dendam yang dikemukakan sebagai pengecualian, dilakukan dengan kegilaan yang tidak bisa lagi ditahan, yang disebut *kotoran*, dimana seorang yang menderita tidak bahagia, akan merusak apapun tanpa pandang bulu, hingga akhirnya dia sendiri terbunuh seperti binatang buas, yang tak mungkin lagi bertahan hidup.¹⁹

Pada bagian lain Raffles juga memaparkan penilaian orang-orang Belanda tentang orang Jawa. Raffles menuliskan bahwa orang-orang Jawa di mata Belanda dibagi dalam dua kelompok, orang berkelas dan orang biasa. Orang berkelas hidup dalam kemakmuran, percaya takhayul, sombong, pencemburu, suka membalas dendam, kejam, dan bertindak

¹⁸Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 307.

¹⁹Thomas Stamford Raffles, *the History of Java*, terj. Eko Prasetyaningrum, dkk. (Yogyakarta: Narasi, 2008), hlm. 158.

seperti budak pada atasannya, keras dan kejam pada para bawahannya. Adapun orang-orang tidak berkelas (orang bawah) diidentifikasi sebagai orang yang tidak dapat berpikir, pemalas, dan hanya bekerja jika ada majikannya, jika dibiarkan begitu saja, mereka tidak akan mengerjakan apapun kecuali yang benar-benar diperlukan untuk menyediakan kebutuhan hidupnya.²⁰ Secara lebih rinci Raffles menuliskan sebagai berikut:

Pengkhianat, senang membalas dendam, berbahaya, lebih cenderung untuk merampok dan membunuh daripada untuk bekerja, licik dalam berbuat jahat, semua sifat-sifat seperti inilah yang terutama menjadi karakter orang Jawa.²¹

Di antara penyebab orang-orang Jawa melakukan tindakan *amuk* menurut Raffles²² adalah: *pertama*, karena perasaan dendam yang disebabkan oleh perang berkepanjangan. Perasaan dendam inilah yang menyebabkan mereka sering melakukan kesalahan dengan tindakan-tindakan barbar, seperti memenggal kepala musuh yang dianggap bersalah dan menendang kepalanya seperti bermain bola. *Kedua*, tindak *amuk* orang Jawa dipengaruhi oleh kelaliman bangsa Eropa yang menghinakan orang Jawa, sehingga wajar jika orang Jawa memiliki watak seperti itu, mengingat dalam beberapa ukuran dipengaruhi. *Ketiga*, oleh karena itu ketenangan dan kedamaian penduduk Jawa ini jika sekali saja dibangkitkan untuk memberontak, maka darah mereka akan mendidih dan tidak diragukan mereka akan menanggung berbagai akibat atau tindakan mereka.

Amuk dalam Kamus Eropa

Analisa lain yang perlu dikemukakan adalah bahwa dinamika kehidupan masyarakat Jawa, baik dari segi pemikiran, kepercayaan, maupun pergolakan batin tidak bisa terlepas dari perubahan politik global di dunia Islam pada abad 15-17. Islam pernah berjaya di Eropa hingga abad 15, namun pada akhirnya harus menelan pil pahit, sehingga semua yang berbau Islam dieliminasi oleh penguasa sesudahnya yang kebetulan beragama Kristen. Hingga pada akhirnya Islam di Eropa tinggal artefak-artefak dan cerita sejarah lama. Berkuasanya kembali penguasa Kristen

²⁰Thomas Stamford Raffles, *the History of Java*, hlm. 161.

²¹Thomas Stamford Raffles, *the History of Java*, hlm. 161.

²²Thomas Stamford Raffles, *the History of Java*, hlm. 159-160.

Eropa,²³ bersamaan dengan mulai menguatnya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Mulai dari Samudra Pasai, Ternate Tidore, Goa, dan Demak.

Seiring runtuhnya kekuasaan politik Islam di Eropa pada tahun 1495 membuka ruang jalan perdagangan Eropa meluas ke wilayah Asia Tenggara, terutama Indonesia. Dalam sejarah Nusantara, pada awal abad ke-16 Portugis menetapkan diri sebagai penguasa Samudra India.²⁴ Selanjutnya, berturut-turut beberapa kerajaan Islam di wilayah Samudra India takluk. Hal itu sebagaimana digambarkan Lapidus berikut ini:

Pada tahun 1509 mereka (Portugis) mengalahkan sebuah pasukan gabungan Mesir dan India dan merebut Goa. Pada tahun 1511 mereka menaklukkan Malaka dan pada tahun 1522 mereka menaklukkan Ternate sebagai sebuah upaya untuk menguasai perdagangan antara Cina, Jepang, Siam, Molucca, Samudra India, dan Eropa.²⁵

Upaya penaklukan Portugis pada kerajaan Malaka bisa dipahami bukan semata-mata karena persoalan pasar dan perdagangan tetapi juga karena faktor agama. Hamka menuliskan bahwa upaya Portugis menaklukan Malaka didorong oleh rasa kemenangan agama daripada keinginan berniaga atas seizin Paus.²⁶ Atas seizin raja Portugis, di bawah pimpinan Alfonso d'Albuquerque, Portugis menaklukan Malaka dengan

²³Sejenak menengok awal perkembangan Islam di Eropa. Kelahiran Islam Eropa bermula dari runtuhnya kekhalifahan bani Umayyah di Damaskus abad ke-9 oleh Bani Abbasiyah, menjadi alasan pengukuhan berdirinya kekhalifahan Bani Umayyah di Andalusia (Eropa). Awal Islam masuk ke wilayah Semenanjung Iberia ini dipimpin oleh Musa Ibn Nushair (Gubernur terkemuka di Afrika Utara pada periode Umayyah Damaskus) pada tahun 700 dan Thariq ibn Ziyad (seorang Budak Berber yang sudah dibebaskan) pada tahun 711. Penaklukan Arab atas Spanyol memberi keuntungan bagi Spanyol. Penaklukan ini menghancurkan hegemoni kelas atas yang memiliki hak-hak istimewa, termasuk para bangsawan dan pendeta. Setidaknya tercatat sekitar tujuh abad Islam berkuasa di wilayah Eropa dan pada akhirnya harus runtuh di antara karena terjadi konflik internal di dalam kerajaan, munculnya kerajaan-kerajaan kecil, serta tidak percayanya masyarakat pada pemerintah Islam. Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2013), cet., ke-1, hlm. 627-628, 649.

²⁴Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghufroon A. Mas'adi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), cet., ke-1, hlm. 722.

²⁵Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, hlm. 722

²⁶Hamka, *Sejarah Umat Islam (Edisi Baru)*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LD, 2002), cet., ke-4, hlm. 741.

membawa 400 serdadu Portugis, 600 serdadu bangsa Sipahi, ada juga umat Syiah di dalamnya. Sepuluh hari lamanya Portugis melawan Malaka, akhirnya Malaka kalah karena tidak memiliki peralatan perang yang cukup.²⁷ Di kala itu pasukan Malaka dipimpin oleh Bendahara Paduka Tuan yang telah sangat tua dengan diiringi anak cucunya sembari melihat pertahanan Malaka sudah hancur.²⁸ Sekitar 10 tahun sebelumnya runtuhnya kerajaan Malaka di tangan Portugis, penguasa Semenanjung Iberia menerapkan dekrit bahwa semua muslim di Castille dan Leon mesti memeluk agama Kristen, atau kalau tidak, mereka mesti meninggalkan Spanyol, nasib yang sama juga diberlakukan kaum Muslim di Aragon pada tahun 1526.²⁹ Setidaknya dalam dua dasawarsa kekuasaan laut dari Semenanjung Iberia hingga pulau Nusantara dalam kekuasaan bangsa-bangsa Spanyol dan Portugis.

Sementara itu, kedatangan Portugis – ikut serta di dalamnya Tom Pires – di Malaka, hanya berselang kurang lebih 16 tahun runtuh kejayaan Islam di Semenanjung Iberia. Hal ini bisa dimaklumi bahwa kedatangan Portugis di Malaka masih dalam semangat mengalahkan umat Islam di muka bumi, meskipun sebagiannya berdalih untuk urusan dagang. Selain itu, hal lain yang perlu dijadikan sebagai pertimbangan adalah bentuk atau pola serta semangat perang umat Islam dalam mempertahankan tanah dan kekuasaannya disertai dengan niat untuk perang membela agama (*jihad fi sabilillah*) yang sebagiannya mereka akan rela menyerahkan harta benda dan jiwanya (siap/berani mati). Dalam konteks ini ungkapan berbahasa Arab “*isy kariman au mut syahidan*” menjadi lengkap maknanya.

Karena itu terkait dengan istilah *amuk* yang dikenal oleh Tom Pires yang kemudian dipopulerkan di kalangan bahasa Eropa, semakin memperkuat bahwa upaya tersebut tidak semata-mata terkait dengan salah sikap sebagian orang Melayu, tetapi ada alasan lain yang menjadikan kata tersebut menjadi pertimbangan penting di kalangan bangsa-bangsa Eropa. Sayangnya Tom Pires – demikian menurut Manik – sendiri sebenarnya tidak mencari tahu apa yang menyebabkan kebiasaan *amuk* ini.³⁰ Lebih lagi upaya adopsi *amuk* oleh Tom Pires ini berdasarkan pada hasil

²⁷Hamka, *Sejarah Umat Islam (Edisi Baru)*, hlm. 741-742.

²⁸Hamka, *Sejarah Umat Islam (Edisi Baru)*, hlm. 742-743.

²⁹Philip K. Hitti, *hisory of the Arabs*, hlm. 706-707.

³⁰Very J. Manik, “Reproduksi Kekerasan Tanpa Akhir..”, hlm. 1-12.

pengamatannya terhadap kebiasaan penduduk pribumi Sumatra dan Jawa. Hal itu sebagaimana uraian Manik berikut ini:

Tom Pires seorang farmasiwan Portugis dari Lisbon yang tinggal di Malaka pada 1512-1515, dalam karyanya *The Suma Oriental*. Dalam bab tentang Jawa, ketika ia berkunjung ke Sumatera dan Jawa, Pires memperhatikan kebiasaan *amuk* (*running amuck*) yang berarti perilaku penduduk pribumi yang siap mati (*determined to die*). Selanjutnya, makna *amuk* berkembang menjadi perilaku-perilaku yang penuh dendam serta hasrat bunuh diri yang dilakukan kaum pribumi.³¹

Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika membaca kehidupan Pires menyertakan pula konteks sosio-historis Malaka pada saat kedatangan Portugis di Malaka. Kedatangan Pires pada saat itu Malaka sudah takluk di bawah Portugis dengan kondisi secara sosial mayoritas masyarakat muslim, tetapi secara politis mereka kalah. Kondisi masyarakat yang kalah berperang adalah kondisi kekecewaan batin di satu sisi, di sisi yang lain juga mengalami kerugian material yang tidak sedikit. Oleh karena tidaklah mungkin dihindari jika terdapat pemahaman bahwa membaca masa kedatangan Tom Pires di Malaka pada 1512-1515 dan dijadikan *amuk* sebagai bahasa Eropa dengan pengertian negatif yaitu perilaku-perilaku yang penuh dendam serta hasrat bunuh diri yang dilakukan kaum pribumi.³²

Sebenarnya, penggunaan kata *amuk* bukan untuk menjelaskan dan menggambarkan orang-orang sebagaimana dalam pengertian kamus di atas atau orang-orang yang mempunyai penyakit mental (*mental illness*), melainkan digunakan untuk menyebut tindakan orang-orang Moro (Muslim) Filipinan³³ yang melakukan perlawanan terhadap serangan Amerika di Filipina. Seorang mahasiswa Doktor dari University of Western Sydney Niepen, Eduardo F. Ugarte, menuliskan bahwa sebutan

³¹ Very J. Manik, "Reproduksi Kekerasan Tanpa Akhir: Sebuah Pandangan Terhadap Ketidakmampuan Negara Mengelola Kekerasa," *Jurnal Kriminologi Indonesia* Vol. 3 No. 1 Juni 2003 : 1 – 12.

³² Very J. Manik, "Reproduksi Kekerasan Tanpa Akhir..", hlm. 1-12.

³³ Eduardo F. Ugarte, *The Demoniactal Impulse : the Construction of Amok in the Philippines*, *Ph.D. Thesis* (School of Culture Histories and Futures, University of Western Sydney Nepean, 1999), hlm. 4. Selanjutnya lihat <http://handle.uws.edu.au:8081/1959.7/39353>

amuk itu melekat pada muslim Moro.³⁴ Istilah Amok oleh Orang Amerika di Filipina sering dikaitkan dengan perang sabil dan *juromentado* yang dilakukan oleh kalangan muslim Mindanao saat mereka berperang melawan Amerika. Padahal *amuk*, parrang sabil, dan *juromentado*³⁵ memiliki spirit dan titik pijak aksi yang berbeda. Sedangkan *parrang sabil* atau perang sabil perang yg bertujuan membela agama Islam; perang di jalan Allah.³⁶ Dalam konteks kolonialisme Spanyol di Filipina, *amuk* begitu populer dan menjadi momok menakutkan. Orang Spanyol menyamakan antara amok dengan *parrang sabil* (perang sabil).

Amuk dalam Pengertian Modern

Dalam kamus standar internasional, Neufeldt dalam *Webster's* misalnya mengartikan dan menjelaskan *amuk* sebagai berikut:

Amok, *[[Malay Amok, attacking furiously, ult < Old Javanese]] in Indonesia and Philippines, a condition of great*

³⁴Hitti menuliskan bahwa kata Moro terkait dengan orang-orang Afrika Barat (Mauritania) dalam ucapan orang Romawi. Penduduk Mauritania disebut Mauri, selanjutnya dalam bahasa Spanyol disebut Moro (Inggris Moor). Selanjutnya istilah Moor diterapkan kepada semua muslim di Spanyol dan Afrika Barat Daya. Setengah juta muslim Filipina masih dikenal dengan nama Moro. Nama ini diberikan oleh orang Spanyol saat kepulauan Filipina ditemukan oleh Mageelan pada tahun 1522. Lihat Philip K. Hitti, *hisory of the Arabs*, hlm. 706.

³⁵*Juramentado*, dalam sejarah Filipina, menunjuk seorang pendekar pria Moro yang menyerang dan membunuh sasaran pendudukan dan menyerang polisi dan tentara, yang diperkirakan akan bunuh diri, kemartiran yang dilakukan sebagai bentuk jihad, dianggap sebagai bentuk serangan bunuh diri. Tidak seperti amuk, yang melakukan tindakan kekerasan acak terhadap Muslim dan non-Muslim, sebuah *juramentado* adalah pembunuh yang berdedikasi, terencana, dan terkadang sangat terampil yang mempersiapkan dirinya melalui ritual mengikat, mencukur, dan berdoa untuk mencapai serangan yang kurang ajar. hanya dipersenjatai dengan senjata bermata.

Selama beberapa generasi, suku Moro yang suka perang telah berhasil mencegah Spanyol untuk sepenuhnya mengendalikan daerah sekitar Mindanao dan Kepulauan Sulu, mengembangkan reputasi yang baik sebagai peramal pelaut terkenal, ahli taktik angkatan laut yang mahir, dan prajurit ganas yang sering menunjukkan keberanian pribadi yang luar biasa dalam pertempuran. Sementara pasukan Moro tidak akan pernah bisa menandingi senjata lawan atau armor, band-band tersebut menggunakan kecerdasan, keberanian dan mobilitas untuk menyerang dengan kuat mempertahankan target dan dengan cepat mengalahkan yang lebih rentan. Salah satu taktik perang asimetris yang ekstrem adalah Moro *juramentado*. Lihat <https://en.wikipedia.org/wiki/Juramentado>

³⁶<https://www.kamusbesar.com/perang-sabil>, diunduh tanggal 23 Agustus 2017.

*emosional disturbance under which a person losses control and goes killing indiscriminately –run (or go) amok: 1) to rush about in frenzy to kill, 2) to lose control of oneself and behave outrageously or violently; 3) to become wild or undisciplined.*³⁷

Hornby, hanya menyebut amok secara singkat, yaitu *run~, run about wildly and act violently.*³⁸

Barnhart menjelaskan: *1 Amok (among Malays) a psychic disturbance characterized by depression followed by overwhelming desire to murder. 2 adverb run amok. Amock 1 run amuck (a, to rush about in a murderous frenzy. b, to rush about wildly), 2 amok verb of amok.*³⁹

Baik Neufeldt maupun Barnhart menyebutkan bahwa kata *amuk* berasal dari bahasa Melayu, meskipun sebenarnya *amuk* juga digunakan dalam bahasa Tagalok Philipina yang diartikan dengan *a condition of great emosional disturbance under which a person losses control and goes killing indiscriminately*. Dalam bahasa Barat, Inggris dan Amerika khususnya, *amuk* dipahami sebagai istilah yang menjelaskan tentang emosi seseorang yang lepas kendali hingga menyebabkan tindak pembunuhan. Pengertian dan pengertian ini pun diikuti pula dalam kamus Inggris Indonesia dan Indonesia Inggris terutama karya John Echols dan Hasan Shadily.

Dalam kamus *Inggris Indonesia* John Echols dan Hasan Shadily mengartikan, *amuk/amuk* diterjemahkan, *amuk*, mata-gelap, *to run amuk*, meng *amuk*.⁴⁰ Penulis yang sama dalam kamus *Indonesia Inggris: an Indonsian English Ditionary*, *amuk/amok* diterjemahkan dengan *go berserk, run amuck, rage violently*.⁴¹ Penjelasan kedua penulis kamus tersebut tidak pernah menyebutkan situasi historis dan dinamika politik

³⁷ Victoria Neufeldt, *Webster's New World College Dictionary*, Third Edition (USA: Macmillan

³⁸ AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, hlm.27.

³⁹ C.L Barnhart (ed.), *the American College Dictionary*, hlm.42-44.

⁴⁰ John Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia, 1996), cet., ke-23, hlm. 27.

⁴¹ John Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris: An Indonesian English Dictionary* (Jakarta: Gramedia, 1994), cet., ke-4, hlm. 17.

istilah *amuk* itu diadopsi pada abad pertengahan. Sehingga yang kemudian terjadi adalah *amuk* senantiasa dipahami sebagai tindakan nilai profane (*profane value*) dan tidak ada unsur sedikit nilai keagamaan (*sacred value*) di dalamnya. Bahkan yang terjadi adalah *amuk* telah dibakukan sebagai istilah kunci untuk mengidentifikasi seseorang yang mengidap gejala gangguan mental kronis yang telah hilang kesadarannya.

Amuk sebagai penderita gangguan mental digambarkan cenderung melakukan tindakan brutal dan liar yang bisa membahayakan keselamatan dan nyawa dirinya maupun orang lain. Lebih jauh uraian alasan penggunaan *amuk* untuk gangguan kesehatan mental berikut ini:

These terms, more commonly in the noun form amuk (or "amok"), are well-known to cultural psychiatrists (and have, of course, entered common parlance). Amuk is a classic in the literature on "culture-bound syndromes," denoting an individual-often from Malay culture-who suddenly goes berserk, becomes wild and dangerous, attacking others, until he is subdued or killed by those he is threatening. The psychiatric literature treats amuk as individual pathology, not as a form of mob violence by a group: the mad-ness of the old man, not of the group who killed him. From this perspective, the case of this villager was interesting because it was an example of a much more chronic or persistent mental illness than this literature usually describes, for which the term amuk nonetheless was used.

Amuk dalam arti ini yang selanjutnya populer sebagai salah satu bentuk pengungkapan emosi secara nonverbal yang ekstrem dan sifatnya patologis, telah menjadi istilah psikiatri yang sifatnya universal⁴² sebagai penggambaran puncak pada orang yang mengalami gangguan mental (*mental illness*). Jika digambarkan secara hirarkhis ungkapan emosi hingga pada *amuk* dalam tinjauan kesehatan mental sebagai berikut:

Pertama, asertif yaitu Kemarahan yang diungkapkan tanpa menyakiti orang lain; *kedua*, frustrasi yaitu Kegagalan mencapai tujuan, tidak realitas/terhambat; *ketiga*, pasif yaitu respons lanjutan yang pasien tidak mampu mengungkapkan

⁴²Johana E. Prawitasari Hadiyono, "Emosi dan Ekspresinya dalam Masyarakat," dalam *Tantangan Psikologi Menghadapi Melenium Baru*, hlm. 2.

perasaan; *keempat*, agresif yaitu Perilaku destruktif tapi masih terkontrol; dan *kelima*, *amuk* yaitu perilaku destruktif yang tidak terkontrol.⁴³

Dalam psikopatologi, *amuk* digunakan untuk mengidentifikasi kondisi puncak emosi buruk seseorang yang biasa disebut dengan maladaptif. Dalam penjelasan Ilmu Perawatan Kesehatan Jiwa, *amuk* diuraikan sebagai berikut:

amuk merupakan respons kemarahan yang paling maladaptif yang ditandai dengan perasaan marah dan bermusuhan yang kuat disertai hilangnya kontrol, yang individu dapat merusak diri sendiri, orang lain, atau lingkungan (Keliat, 1991). *Amuk* adalah respons marah terhadap adanya stres, rasa cemas, harga diri rendah, rasa bersalah, putus asa, dan ketidakberdayaan.⁴⁴

Berdasarkan pada penjelasan bagian ini, semakin sempurna pengertian *amuk* yang senantiasa berkonotasi negatif, baik berdasarkan pada Bahasa Jawa Kuno, istilah Melayu, hingga pada pengertian berdasarkan kamus Internasional. Namun, dari sekian kamus yang menonjolkan makna perang, menyerang, atau mengunyah tidak ada. Penggambaran melalui kata *amuk* tersebut membawa kesan bahwa *amuk* merupakan tindakan khas orang Melayu. Apalagi istilah *amuk* yang digunakan sebagai penggambaran puncak kondisi mental *illnes* yang dialami oleh seseorang, hal ini semakin mengesankan bahwa hanya orang-orang Melayu lah yang melakukan tindakan atau mengalami *amuk*. Seakan *amuk* tidak dilakukan oleh bangsa-bangsa lain di dunia ini. Sehingga ada kesan upaya *stereotyping* melalui istilah *amuk* dengan asal-usul dan pemaknaan yang seragam.

Meskipun demikian kata *mengamuk* hampir sering terdengar di kalangan masyarakat, apalagi jika dikaitkan dengan kondisi seseorang yang mengalami kegilaan yang melakukan tindakan kontrol memukul, menendang, merusak secara membabi buta. *Mengamuk* dalam konteks di

⁴³ Ah. Yusuf dkk., *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa* (Jakarta: Salemba Medika, 2015), hlm. 128.

⁴⁴ Ah. Yusuf dkk., *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa* (Jakarta: Salemba Medika, 2015), hlm. 131. Lihat juga Dewi Eka Putri, "Pengaruh Rational Emotive Therapy terhadap Klien Perilaku Kekerasan di Ruang Rawat Inap RSMM Bogor Tahun 2010," *Manuskrip Penelitian* (Fakultas Ilmu Keperawatan Program Magister Ilmu Keperawatan Khusus Keperawatan Jiwa Universitas Indonesia, 2010), hlm. 42.

atas, seseorang yang melakukan tindakan destruktif – untuk diri maupun orang lain – di luar kontrol kesadarannya.

Mengakhiri tulisan ini, penulis ingin mengutip tulisan berikut ini:

*It is inferred that amok as understood and classified in modern psychiatry has a different criteria set when compared and contrasted with the Malay understanding of amok. With the broadening of the definition of amok, it is finally portrayed as being a syndrome that belongs to the East as well as the West.*⁴⁵

Diperkirakan *amuk* yang dipahami dan diklasifikasikan dalam psikiatri modern memiliki kriteria yang berbeda bila dibandingkan dan dibandingkan dengan pemahaman bahasa Melayu tentang *amuk*. Dengan meluasnya definisi *amuk*, akhirnya digambarkan sebagai sindrom yang termasuk Timur dan Barat.

PENUTUP

Amuk mempunyai kesan yang sangat mendalam bagi bangsa Eropa yang melakukan penjajahan di tanah Melayu. Seiring dengan pendapat yang dikemukakan Hatta di atas, bahwa penggambaran *amuk* dari berbagai perspektif keilmuan menjadi sindrom masyarakat dunia. Apapun penyebab dan siapapun pelakunya, tindakan *amuk* terjadi atau dilakukan oleh seseorang di antaranya karena adanya tekanan sosial yang sangat berat.

Tekanan sosial itu bisa karena beberapa hal, di antaranya: *pertama*, ekonomi. Hal ini meliputi hilangnya kepemilikan dari tangan seseorang ke orang lain. *Kedua*, kebudayaan dan ideologi, yang meliputi: ketidakbergunaan (*uselessness*) dan ketidakmampuan (*powerlessness*) fungsi nilai kesucian abadi dan kebenaran mutlak yang selama ini dianggap sebagai sumber inspirasi dalam membangun kejayaan dan kehormatan dunia akhirat (agama); keterpaksaan menerima takdir sebagai orang yang berasal dari kelas (kasta) rendah sebagai keputusan abadi bersifat genetik dan tidak mungkin dirubah lagi; perpindahan atau berubahnya status sosial dari orang yang merdeka dan berkuasa penuh menjadi orang yang terjajah dan terhina dan menjadi barang dagangan.

⁴⁵S. Muhammad Hatta, A Malay Crosscultural Worldview and Forensic Review of Amok. <http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.3109/00048679609065024>

Dan *kelima*, adanya perubahan budaya luhur menjadi budaya rendah (asor) dalam kendali orang-orang yang latar belakangnya tercatat sebagai orang yang kafir. Kelima hal tersebut bisa berkembang menjadi lebih luas atau diringkas lebih sederhana dan sempit. Namun secara umum – apapun faktor dan latar belakang seseorang melakukan tindakan *amuk* – tidaklah berpijak pada satu kesatuan tunggal, melainkan bermula dari banyak ragam faktor. Jika diringkas faktor-faktor tersebut berupa: faktor politik (kekuasaan), ekonomi (kesejahteraan), dan kebudayaan (agama dan ideologi).

DAFTAR PUSTAKA

- Barnhart, C.L (ed.), *the American College Dictionary*, New York: Random House, 1961.
- Bryon J. Good, Subandi, and Maty-Jo Delvecchio Good, “The Subject of Mental Illness: Psychosis, Mad Violence, and Subjectivity in Indonesia,” *The Subject of Mental Illness*.
- Chaldun, Achmad dkk., *Atlas Indonesia dan Dunia: Ilmu Pengetahuan Sosial*, Surabaya: Karya Pembina Swajaya, 1983.
- Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya Bagian III: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentrin*, terj. Winarsih Partaningrat Arifin, dkk., Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Forum Jakarta Paris, 2005.
- Dewi Eka Putri, “Pengaruh Rational Emotive Therapy terhadap Klien Perilaku Kekerasan di Ruang Rawat Inap RSMM Bogor Tahun 2010,” *Manuskrip Penelitian*, Fakultas Ilmu Keperawatan Program Magister Ilmu Keperawatan Khusus Keperawatan Jiwa Universitas Indonesia, 2010.
- Echols, John dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris: An Indonesian English Dictionary*, Jakarta: Gramedia, 1994, cet., ke-4.
- Echols, John dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Gramedia, 1996, cet., ke-23.
- Eduardo F. Ugarte, *The Demoniactal Impulse : the Construction of Amok in the Philippines*, *Ph.D. Thesis*, School of Culture Histories and Futures, University of Western Sydney Nepean, 1999. Selanjutnya lihat <http://handle.uws.edu.au:8081/1959.7/39353>

- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Hadiyono, Johana E. Prawitasari, “Emosi dan Ekspresinya dalam Masyarakat,” dalam *Tantangan Psikologi Menghadapi Melenium Baru*.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam (Edisi Baru)*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LD, 2002), cet., ke-4.
- Hatta, S. Muhammad, A Malay Crosscultural Worldview and Forensic Review of Amok.
<http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.3109/00048679609065024>
- Hitti, Philip K., *Hisory of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi, 2013, cet., ke-1.
- Hornby, AS, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, Oxford University Press, 1963.
- <https://en.wikipedia.org/wiki/Juramentado>
- <https://www.kamusbesar.com/perang-sabil>, diunduh tanggal 23 Agustus 2017.
- Jung , S. de, *Salah Satu Sikap Hindup Orang Jawa*, Yogyakarta: Kanisius, 1976, cet., ke-1.
- Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghufron A. Mas’adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), cet., ke-1.
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa Silang Budaya Bagian II: Jaringan Asia*, terj. Winarsih Partaningrat Arifin, dkk., Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Forum Jakarta Paris, 2005.
- Manik, Very J., “Reproduksi Kekerasan Tanpa Akhir: Sebuah Pandangan Terhadap Ketidakmampuan Negara Mengelola Kekerasa,” *Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 3 No. I* Juni 2003 : 1 – 12.
- Neufeldt, Victoria, *Webster’s New World College Dictionary*, Third Edition, USA: Macmillan, 1996.
- Raffles, Thomas Stamford, *the History of Java*, terj. Eko Prasetyaningrum, dkk., Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Sumodiningrat, Gunawan dan Ari Wulandari, *Pitutur Luhur Budaya Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2014.

- Suparlan, YB., *Kamus Indonesia Kawi*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan NKRI*, Bandaung: Salamadani, 2013, cet., ke-6.
- Utomo, Sutrisno Sastro, *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, cet., ke-5.
- Winter Sr., C.F.. dan R. Ng. Ranggawarsita, *Kamus Kawi-Jawa Menurut Kawi-Javaamsch Woordenboek*, alih aksara Asia Padmopuspito dan A. Sarman Am dibantu I. Supriyanto, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991, cet., ke-4.
- Yusuf, Ah.dkk., *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Salemba Medika, 2015.
- Zoetmulder, P.J., *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, terj. Darasuprpta dan Sumarti Suprayitno, Jakarta: Gramedia, 2006, cet., ke-5.